

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Education is the process by which the individual is taught loyalty and conformity by which the human mind is disciplined and developed (Pendidikan adalah proses yang mana seseorang diajar bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan).¹ Pernyataan tersebut merupakan salah satu konsep pendidikan yang menekankan betapa penting dan kuatnya peranan pendidikan dalam pembinaan manusia. Artinya pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan tingkah laku seseorang.²

Persoalan pendidikan manusia muncul bersamaan dengan adanya manusia itu sendiri di atas dunia (Hidup), oleh karena itu manusia merupakan “*Homo Educatum*” artinya bahwa manusia itu pada hakekatnya merupakan makhluk yang paling dapat dan harus dididik, juga dapat dan harus mendidik. Dengan demikian, pernyataan di atas memperluas arti pendidikan yang sebenarnya, yang sementara ini orientasi manusia dengan pendidikan adalah dunia sekolah.

Sesungguhnya pendidikan merupakan kegiatan yang selalu mendampingi hidup manusia, sejak dari bangsa yang sederhana peradapan sampai bangsa yang tinggi peradapan. Sehingga dalam hal ini, “pendidikan non formal tidak hanya

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Sosial, 1981), 83

² Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta , 1997), 2

paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya.³

Kemudian latar belakang diselenggarakannya pendidikan non formal dapat ditinjau dari dua sudut tinjauan yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendidikan In formal

Dalam pendidikan in formal dapat berlangsung terus menerus dalam keadaan terbatas, seperti masyarakat yang masih sederhana, ruang lingkup yang terbatas, atau perkembangan zaman yang belum pesat. Akan tetapi tidak demikian, dalam masyarakat yang sudah kompleks dengan sistem pembagian kerja yang tajam, maka pendidikan in formal kurang memberi kepuasan pada manusia akan kebutuhan pendidikan yang harus dimiliki atau diperlukan.

Pendidikan in formal yang selama ini berlangsung sudah dirasa kurang efektif dan efisien baik bagi anak didik maupun pendidik sehingga perlu peningkatan. Bagi anak didik, masyarakat yang kompleks memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan akan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui “Keterampilan baca, tulis dan berhitung serta memahami lambang-lambang digit dan icon lainnya menjadi mutlak,” yang kurang bisa dipenuhi oleh pendidikan in formal. Demikian juga akan kebutuhan akan keterampilan yang memudahkan, “Orang bergerak dalam jenjang dan jangkauan pekerjaan serta penghidupan yang lebih luas,” menyebabkan pendidikan in formal harus mengalami perubahan dan peningkatan.

³ Soelaiman Jaoesaef dan Slamet Santoso, *Pendidikan luar Sekolah*, (Surabaya: C.V. Usaha Nasional, 1979), 35

2. Pelengkap Pendidikan Formal

Dengan adanya pendidikan formal maka dapat menolong tugas-tugas yang seharusnya diberikan oleh pendidikan in formal akan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan bagi seorang. Akan tetapi terdapat berbagai faktor yang pada hakekatnya pendidikan formal kurang bisa memenuhinya, sehingga perlu mengadakan jenis kegiatan lain yang disebut pendidikan non formal, faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Kemajuan teknologi yang antara lain membuat usangnya hasil penemuan masa lampau, sekaligus dengan itu membuat perspektif-perspektif baru. Terlebih bagi mereka yang sudah bekerja dan telah keluar dari pendidikan formalnya. Faktor inilah yang terutama menyebabkan perlunya penyegaran penataran terus-menerus, pendidikan ini tentunya bersifat *remedial*.
- b. Lahirnya persoalan-persoalan baru terhadap mana orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana tidak dapat diserahkan hanya kepada lembaga pendidikan in formal maupun kepada lembaga pendidikan formal. Termasuk di dalamnya adalah soal tentang:
 - 1) *Explosi* penduduk.
 - 2) Soal tentang pencemaran alam (populasi).
 - 3) Soal dalam hubungannya dengan perubahan kehidupan keluarga.
- c. Keinginan untuk maju, untuk belajar yang kiat meningkat. mereka telah pernah sekolah, umumnya telah bekerja, tetapi mereka ingin menambah atau memperbaiki pengetahuan serta kecakapannya.

- d. Perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa datang ke sekolah atau memperluas kemungkinan untuk menyajikan program pendidikan secara sistematis tanpa mengumpulkan orang yang bersangkutan dalam suatu tempat yang sama.
- e. Terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial yang menambah medan pendidikan serta kebutuhan akan menyelenggarakan pendidikan non formal yaitu karena organisasi-organisasi tersebut banyak yang ingin menambah pengetahuan serta keterampilan anggotanya lewat forum organisasi yang dapat diandalkan.

Dalam hubungannya dengan kelima faktor di atas, pendidikan non formal jelas memegang peranan yang penting dan dapat berfungsi pendidikan in formal dan melengkapi pendidikan formal yang ada sekarang ini.⁴

Dalam meningkatkan keterampilan yang belum didapatkan di dalam pendidikan formal, maka seseorang tersebut kemudian mencarinya di dalam pendidikan non formal. Sedangkan keterampilan menurut Bahasa Indonesia adalah Kemahiran dan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁵

Melalui teori kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*), Howard Gardner berpendapat bahwa manusia memiliki berbagai kecerdasan. Para ahli pendidikan banyak membicarakan kecerdasan bahasa, logika, matematika, visual, olah tubuh, kines tetik, musikal, pengenalan diri sendiri, pengenalan orang lain atau naturalis.

⁴ *ibid.*, 35

⁵Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011),550.

Di antara kecerdasan manusia yang banyak dibahas oleh para ahli adalah manfaat musik bagi kecerdasan anak. Frances Rausher, psikologi dari Universitas California, Amerika, misalnya, melakukan penelitian terhadap 19 anak prasekolah yang mengikuti kursus musik. Hasilnya, anak-anak tersebut memiliki penalaran *spasial* (ruang) yang lebih baik dari pada teman-temannya yang tidak memiliki kursus musik. “Mereka yang memiliki *inteligensia spasial* yang tinggi, biasanya memiliki kemampuan yang baik dibidang fisika, matematika dan teknik ujar Rause.⁶

Musik menurut kamus Bahasa Indonesia adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan tempural untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan, nada atau suara yang di susun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang bisa menimbulkan bunyi-bunyi itu).⁷ Semetara musik ini dimasukdkan untuk tempat memainkan alat-alat musik yang sederhana untuk mengembangkan keterampilan berbagai alat musik dan serbagai sarana penunjang.⁸

Kemudian keterampilan selanjutnya yang diberikan di dalam sanggar adalah keterampilan berwirausaha. Kewirausahaan menurut Bahasa Indonesia adalah orang yang berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta

⁶Imam Musbikin, *Mengapa Anaku Malas Belajar*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 278

⁷Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Basahasa Indonesia*, (Jakarta Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011), 340

⁸Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Pt Indeks, 2010), 86.

mengatur permodalan operasinya.⁹ Dalam mendefinisikan kewirausahaan menurut Koa wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha yang dinyatakan sebagai berikut:

"An entrepreneur is and independent, growth oriented owner-operator." Para wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan."¹⁰

Sanggar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni, lukis, tari dan sebagainya.¹¹ Sanggar merupakan proses in formal yang memberikan resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kehadiran sanggar ini merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya sanggar menjadi sangat penting sebagai tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak jalanan. Jadi bagaimanakah proses pendidikan non formal yang dilaksanakan di dalam sanggar. Karena pada umumnya pendidikan non formal yang dilaksanakan sekarang ini lebih banyak pada proses pendidikan non formal sudah mempunyai gedung sendiri sebagai tempat pelaksanaan belajar seperti les, *home schooling*, prifat dan lain sebagainya yang dilaksanakan di dalam rumah peserta didik maupun di dalam gedung tersendiri.

Dengan adanya hal tersebut peneliti sangat tertarik dengan pendidikan yang ada di sanggar, yang memberikan keterampilan kepada anak jalanan melalui pendidikan non formal. Sehingga topik penelitian ini dianggap sangat

⁹ Ibid .,613

¹⁰Yuyus Surya dan Katib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 17.

¹¹Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Basahasa Indonesia*, (Jakarta Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2011), 471

penting oleh peneliti karena untuk mengetahui sejauh mana pendidikan non formal ini diberikan sehingga, dapat memulai perubahan dalam tingkat lokal. Maka dari pada itu peneliti mengunggah penelitian ini dengan judul **“Upaya Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan Study Kasus Di Sanggar Sang Bodol Pare Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian di sini tentang pendidikan non formal yang diberikan kepada anak jalanan, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterampilan apa saja yang dimiliki anak jalanan yang menjadi binaan di sanggar sang BODOL?
2. Upaya apa yang dilakukan sanggar untuk meningkatkan keterampilan anak jalanan di sanggar sang BODOL?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung teori La Belle tentang Pendidikan Non Formal yang diberikan kepada anak jalanan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui apa keterampilan yang dimiliki anak jalanan yang menjadi binaan di sanggar sang BODOL.
2. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan sanggar untuk meningkatkan keterampilan anak jalanan yang menjadi binaan di sanggar sang BODOL.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan konsep-konsep pendidikan non formal yang diberikan kepada anak jalanan, sehingga anak jalanan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya, dan dapat berguna bagi nusa dan bangsa ini.

2. Kegunaan secara praktis diharapkan mampu memberikan sumbangsih:

- a. Kepada lembaga pendidikan tentang pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan.
- b. Memberikan sumbangsih kepada dinas sosial tentang upaya apa saja yang dilakukan sanggar untuk meningkatkan keterampilan anak jalanan yang menjadi binaan di sanggar sang BODOL.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan non formal yang sekarang ini banyak argumen yang mendewisikan pendidikan non formal itu hanya sebatas *home schooling*, les, kursus, prifat dan lain-lainnya, tetapi kurang memperhatikan pendidikan non formal yang diberikan untuk anak jalanan yang menjadi binaan di sanggar.

- d. Bagi Sanggar, dapat lebih mengembangkan VISI, MISI dan Tujuan yang hendak dicapai bersama.